

**SKRIPSI**

**POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN AYAM BROILER  
DI KECAMATAN MALUNDA KABUPATEN MAJENE**



**Diajukan untuk Memenuhi Syarat mencapai Gelar Sarjana pada  
Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

**Oleh :**

**SUPARMAN  
60700112039**

**JURUSAN ILMU PETERNAKAN  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suparman  
NIM : 60700112039  
Tempat/Tanggal Lahir : Bambangan/19 April 1994  
Jurusan : Ilmu Peternakan  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Alamat : Jl. Petran Bakung Samata, Per. Gria Yuda Mas  
Blok A No. 4  
Judul : Potensi Pengembangam Ayam Broiler di  
Kecamatan Malunda Kabupaten Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh dinyatakan batal karena hukum.

Gowa, 10 Agustus 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR  
Penyusun  
  
**SUPARMAN**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Potensi Pengembangan Ayam Broiler di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat” yang disusun oleh SUPARMAN, NIM: 60700112039, mahasiswa jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar telah diuji dalam sidang *munaqasyah* pada hari Jum'at, tanggal 11 Agustus 2017, dinyatakan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Peternakan pada Jurusan Ilmu Peternakan.

Samata, Agustus 2017  
Dzulhijjah 1438 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Wasilah, S.T., M.T.	(.....)
Sekretaris	: Irmawaty, S.Pt., M.P.	(.....)
Munaqisy I	: Hasbiullah, S.E., M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Astaty, S.Pt., M.Si.	(.....)
Munaqisy III	: Dr. Muh. Sabri AR, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Muh. Nur Hidayat, S.Pt., M.P.	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag

NIP. 19691205 199303 1 001

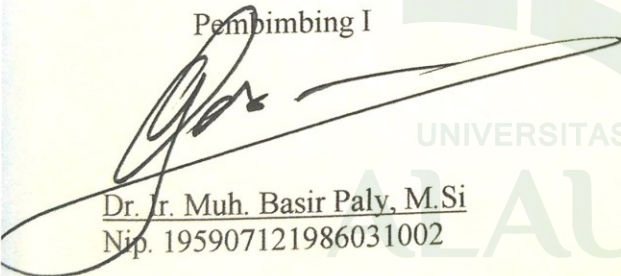
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **SUPARMAN: NIM: 60700112039**, Mahasiswa jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **“Potensi Pengembangan Ayam Broiler di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan seminar ujian Munaqasyah.

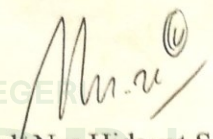
Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Gowa, 10 Agustus 2017

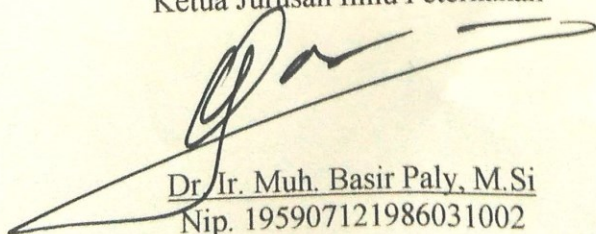
Pembimbing I

  
Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si  
Nip. 195907121986031002

Pembimbing II

  
Muh Nur Hidayat, S.Pt., M.P.  
Nip. 197509092009121001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Peternakan

  
Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si  
Nip. 195907121986031002



## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puja dan puji bagi Allah swt. atas Rahmat dan Hidayah-Nya yang senantiasa tercurahkan kepada penulis sehingga dapat merampungkan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang telah menjadi panutan serta telah membawa ummat dari lembah kehancuran menuju alam yang terang benderang.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada **Ayahanda** tercinta **Tasmin** dan **Ibunda Asmawati** yang telah melahirkan, mendo'akan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus kepada penulis sampai saat ini dan senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis. Adiku yang tersayang Serta keluarga besarku yang selama ini banyak memberikan do'a, kasih sayang, semangat dan saran. Semoga Allah senantiasa mengumpulkan kita dalam kebaikan dan ketaatan kepada-Nya.

Terima kasih tak terhingga kepada Bapak **Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si** selaku Pembimbing I dan kepada Bapak **Muh. Nur Hidayat, S.Pt., M.P** selaku Pembimbing II atas didikan, bimbingan serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam membimbing penulis mulai dari perencanaan penelitian sampai selesainya skripsi ini.

Ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M.Si** selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. **Bapak Dr. Ir. M. Basir Paly, M.Si** sebagai ketua Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. **Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Peternakan** atas bimbingan dalam kegiatan perkuliahan, baik dalam tatap muka maupun arahan-arahan diluar perkuliahan.
5. **Hasbiullah, S.E., M.Si** dan **Ibu Astaty, S.Pt., M.P.** dan **Bapak Dr. Muh. Sabri AR, M.Ag.** selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar **MACAN 012** Angkatan 2012 karena sudah memberikan motivasi yang sangat bermanfaat sehingga penulis tetap semangat mengerjakan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan **KKN ANGK. 51 UINAM**, Kelurahan Borong Pala, Kecamatan Patallassang, yang senangtiasa memotivasi sehingga penulis tetap semangat mengerjakan skripsi ini.
8. Terima Kasih banyak kepada kakak **Andi Afriana, SE** selaku pegawai jurusan yang membantu dalam pengurusan berkas.

9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan bimbingan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini mendapat imbalan dari Allah SWT. Aamiin

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 10 Agustus 2017

Penulis

**SUPARMAN**



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR ... ..	xi
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
a. Latar Belakang .....	1
b. Rumusan Masalah .....	3
c. Tujuan Penelitian .....	3
d. Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
a. Tinjauan Umum Ayam Broiler .....	4
1. Tipe Pedaging (Ayam Ras Pedaging Atau <i>Broiler</i> ) .....	4
2. Tipe Petelur (Ayan Petelur Atau <i>Layer</i> ).....	4
3. Tipe Dwiguna (Ayam Ras Pedaging Dan Petelur).....	4
b. Tinjauan Islam Tentang Peternakan Ayam Broiler.....	8
1. Hewan Ternak Dalam Al-Qur'an .....	10
2. potensi pengembangan dalam Al-Qur'an.....	12
c. Tinjauan Islam Tentang Pengembangan Usaha/Bisnis .....	11
d. Tinjauan Teoritis .....	14
1. Tinjauan Umum Potensi Pengembangan Peternakan .....	14
e. Faktor Produksi Ayam Broiler .....	28
f. Sistim Dan Proses Pencernaan Ayam Pedaging .....	31
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
a. Waktu dan Tempat .....	40



b. Metode Penelitian.....	40
c. Jenis dan Sumber Data .....	40
d. Populasi .....	40
e. Parameter penelitian .....	41
f. Analisis Data ... ..	41
1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	41
2. Analisis <i>Growth</i> .....	42
3. Analisis <i>Share</i> .....	43
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
a. Keadaan Umum Lokasi Penelitian .....	51
b. Pembahasan .....	51
 BAB V. PENUTUP	
a. Kesimpulan Saran .....	58
b. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA ..	57
LAMPIRAN.....	60
RIWAYAT HIDUP.....	61

## DAFTAR TABEL

No. 1. Persyaratan Mutu Standar Pakan Broiler .....	19
No. 2. Statistik Geogrsfi dan Iklim Kecamatan Malunda .....	46
No. 3. Banyaknya Populasi Ternak (Ekor) di Kecamtan Malunda.....	47
No. 4. Populasi Ternak Ungags Menurut Jenisnya. ....	51
No. 5. Daftar Populasi Ternak Ayam Broiler .....	45
No. 6. Jumlah Populasi Ternak Ayam Broiler .....	45
No. 7. Kesimpulan Perhitungan Analisis Penelitian .....	51



## DAFTAR GAMBAR

No. 1. Peta Kecamatan Malunda .....	43
No. 2. Pembagian Wilayah Kecamatan Malunda .....	44



## ABSTRAK

**Nama** : Suparman  
**NIM** : 60700112039  
**Jurusan** : Ilmu Peternakan  
**Judul Skripsi** : Potensi Pengembangan Ayam Broiler di Kecamatan  
Malunda Kabupaten Majene

---

Tujuan penelitian untuk mengetahui potensi pengembangan peternakan ayam broiler di Kecamatan Malunda kabupaten Majene. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode survei. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Locacion Cuetiont* (LQ) menunjukkan 1,89 bahwa sektor basis, artinya peternakan broiler di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene dapat dikembangkan untuk kebutuhan daerah itu sendiri dan juga dapat memenuhi di daerah di daerah sekitarnya atau dapat di ekspor. Analisis *Growth* menunjukkan 2014-2015 yang didapatkan 6,42 % , sedangkan nilai 2015-2016 yang didapatkan 13,32 % data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sektor produksi. Analisis *Share* menunjukkan nilai 0,61 % yang berarti (-) artinya bahwa broiler di Kecamatan Malunda mempunyai kontribusi yang rendah.

**Kata Kunci:** *Potensi pengembangan ayam broiler.*



## ABSTRACT

**Name** : Suparman  
**NIM** : 60700112039  
**Major** : Ilmu Peternakan  
**Title Of Research** : Potential Depelovment Of Broiler Chicken in  
Malunda District Majene District

---

The purpose of this research is to know the potential of broiler chicken farm development development in malunda district majene district. The method used in this research is survey method. The analysis conducted in this research is Locacion Cuetiont (LQ) shows 1.89 that the base sector, meaning that broiler farms in Kecamatan Malunda Majene Regency can be developed for the needs of the region itself and also can meet in the area in the surrounding area or can be exported. Growth analysis shows that 2014-2015 obtained 6.42%, while the value of 2015-2016 obtained 13.32% of the data can be concluded that the overall production sector. Share analysis shows a mean value of 0.61% (-) means that broiler in Kecamatan Malunda has low contribution.

**Keywords:** *Potential Development Of Broiler Chickens*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu serta telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan pendapatan peternak serta menambah devisa dan memperluas kesempatan kerja. Pada masa yang akan datang diharapkan pembangunan perekonomian bangsa (Saragih, 2000).

Menurut Saragi (2000), Pemerintah berusaha untuk meningkatkan pendapatan peternak dan memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat dengan mendayagunakan dan mengembangkan potensi ternak daerah. Potensi ternak yang bernilai jual tinggi salah satunya adalah ayam *broiler*. Sebagaimana diketahui ayam *broiler* merupakan ternak penghasil daging yang relatif lebih cepat masa produksinya dibandingkan dengan ternak potong lainnya. Hal ini yang menjadi salah satu alasan peternak untuk mengusahakan peternakan ayam *broiler*. Pembangunan peternakan ayam *broiler* didukung oleh semakin kuatnya industri hulu seperti perusahaan pembibitan (*breeding farm*), perusahaan pakan ternak (*feed mill*) dan perusahaan obat hewan dan industri hilir seperti perusahaan pengolahan produk peternakan.

Keberlanjutan usaha peternakan ditentukan oleh pengetahuan peternak tentang aspek-aspek kelayakan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika memenuhi syarat seperti layak pasar dan pemasaran, layak teknis, dan layak finansial.



Berdasarkan ketiga aspek tersebut, aspek finansial merupakan aspek paling utama yang harus diperhatikan. Kemampuan suatu usaha peternakan dalam mengembangkan modal terukur dalam parameter investasi seperti kemampuan usaha mengembangkan modal awal lebih besar daripada bunga bank, keuntungan usaha pada tahun-tahun mendatang dan lain sebagainya. Usaha peternakan tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat dikatakan layak secara finansial. Hanya sebagian kecil dari peternakan rakyat yang sudah menerapkan manajemen pemeliharaan yang sesuai dan diikuti dengan penerapan teknologi. Hal ini disebutkan kurangnya pengetahuan peternak dalam melakukan uji kelayakan usaha sehingga menjadi salah satu hambatan dalam peningkatan populasi ayam *broiler* (Fatah, 1994).

Alasan untuk menjadikan Kecamatan Malunda sebagai tempat penelitian karena saya melihat Kecamatan Malunda mempunyai potensi untuk pengembangan peternakan ayam *broiler*, mengapa demikian karena Kecamatan Malunda hanya ada beberapa peternakan saja, dan kebutuhan masyarakat untuk daging ayam contohnya ayam *broiler* semakin meningkat karena bertambahnya penduduk setiap tahunnya, oleh karena itu perlu penambahan atau pengembangan peternakan ayam *broiler*, dengan penambahan pengembangan peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Malunda masyarakat akan mendukung dan pemerintah setempat karena terpenuhinya daging ayam, khususnya ayam *broiler* di Kecamatan Malunda.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah Apakah Potensi Pengembangan Peternakan Ayam *Broiler* di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene Berpotensi untuk di Kembangkan.

### ***C. Tujuan Penelitian***

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Potensi Pengembangan Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.

### ***D. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Pembaca dapat melihat dan menentukan usaha-usaha apa yang berpotensi, menguntungkan dengan modal yang tidak terlalu besar, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperbaiki keterbatasan dalam penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Tinjauan Umum Ayam Broiler***

Ayam ras merupakan jenis ras unggul dari hasil persilangan antara bangsa-bangsa ayam yang dikenal memiliki daya produktivitas yang tinggi terhadap produksi daging (karkas) dan telur. Jenis-jenis ayam ras unggul ini merupakan *final stock* yang didatangkan dari luar negeri (Samadi, 2010).

Menurut Samadi (2010), secara umum ayam ras memiliki faktor keturunan atau faktor genetik yang baik itu umumnya bertubuh besar, memiliki pertumbuhan yang cepat, produksi daging dan telur tinggi, serta memiliki daya alih (konversi) pakan menjadi produk protein (daging dan telur) tinggi. Pada dasarnya, ayam ras dibedakan menjadi tiga tipe yaitu:

1. Tipe pedaging (ayam ras pedaging atau *broiler*)
2. Tipe petelur (ayam ras petelur atau *layer*)
3. Tipe dwiguna (ayam ras pedaging dan petelur)

Ayam ras tersebut, yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah tipe pedaging (ayam ras pedaging atau *broiler*) dan tipe petelur (ayam ras petelur atau *layer*). Oleh karena itu, di dalam masyarakat ayam ras hanya dikenal dua tipe yaitu ayam ras pedaging dan tipe yaitu ayam ras pedaging dan ayam ras petelur (Samadi, 2010).

Ayam ras pedaging atau yang lebih dikenal masyarakat dengan nama ayam *broiler* adalah merupakan jenis ras unggul hasil dari persilangan, perkawinan, antara ayam jantan ras *White Cornish* dari inggris dengan ayam

betina dari ras *Plymouth rock* 12 dari Amerika. Hasil dari persilangan ras tersebut menghasilkan anak-anak ayam ras yang memiliki pertumbuhan badan cepat dan memiliki daya alih (konversi) pakan menjadi produk daging yang tinggi, artinya dengan jumlah pakan yang dikonsumsi sedikit mampu bertumbuh dengan sangat cepat. Namun, daya alih pakan menjadi telur sangat rendah. Oleh karena itu, ayam *broiler* lebih cocok atau menguntungkan bila ditanakkan sebagai penghasil daging. Hal ini dikarenakan dengan pakan yang hemat mampu mengubahnya menjadi produk daging dengan sangat cepat (Samadi, 2010).

Ayam ras pedaging disebut juga ayam *broiler*, yang merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Sebenarnya ayam *broiler* ini baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an, dimana pemegang kekuasaan merencanakan panggalakan konsumsi daging ruminansia yang pada saat itu semakin sulit keberadaanya. Hingga kini ayam *broiler* telah dikenal masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihanya. Hanya 5-6 minggu sudah bisa dipanen. Dengan waktu pemeliharaan yang relative singkat dan menguntungkan, maka banyak peternak baru serta peternak musiman yang bermunculan diberbagai wilayah Indonesia (Rasyaf, 2006).

Rasyaf (2006), juga mengemukakan bahwa ciri khas ayam *broiler* adalah rasanya enak dan pengolahanya mudah tetapi mudah hancur dalam proses perebusan yang lama. Daging ayam merupakan sumber protein yang berkualitas bila dilihat dari kandungan gizi. Daging ayam dengan berat 100 gram

mengandung di dalamnya 18,20 gram protein dan 404,00 kalori yang berguna untuk menambah energi.

Menurut Yunus (2007), peluang investasi agribisnis ayam *broiler* memiliki prospek yang cukup cerah untuk masa yangn akan datang. Investasi ayam *broier* di sub sektor peternakan sangat prospektif karena terdapat beberapa kecenderungan, yaitu:

1. Daging unggas makin diminati olehn konsumen dengan alas an kesehatan, kandungan kolesterol relatif lebih rendah.
2. Konsumen daging per kapita karena harga relatif murah.
3. Produksi daging dalam negeri hampir seluruhnya dikonsumsi didalam negeri, bahkan terjadi kekurangan *supply* sehingga terjadi imfor, baik ternak besar maupun daging ayam.
4. Daging ayam *broiler* menempati posisi pertama dalam pemenuhan permintaan dan konsumsi daging.

Usaha peternakan ayam *broiler* dikembangkan dengan kecenderungan kearah integritas vertikal dengan pertimbangan banyaknya usaha ternak skala kecil, keuntungan yang diperoleh dan mengurangi resiko usaha. Integritas vertikal merupakan bagian dari struktur industri tipe industrial dimana seluruh bidang pada satu alur produk disatukan dalam satu kelompok usaha yang kemudian dengan Unit Agribisnis Industri (UAI). UAI mengintegrasikan subsistim agribisnis hulu, usaha ternak , hilir dan jasa penunjang (Yunus, 2007).

### 1. Subsistim Hulu

Indusri hulu dalam peternakan ayam *broiler* merupakan kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi yang berkaitan dengan pembudidayaan ayam broiler. Subsistim ini merupakan bagian awal dari agribisnis dan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi agar usaha dapat berjalan dengan lancar. Industri pakan, obat-obatan, mesin dan peralatan serta pembibitan merupakan bagian dari subsistim ini (Yunus, 2007).

### 2. Subsistim Usaha Ternak

Subsistim usaha ternak inilah hasil dari industry hulu yang digunakan untuk menghasilkan komoditas ternak. Pelaksanaan pola kemitraan pelaku utama dari subsistim usaha ternak adalah peternak plasma dan perusahaan inti berperan penting dalam mengajarkan dan mengontrol proses budidaya serta penerapan manajemen yang baik dalam proses tersebut (Yunus, 2007).

### 3. Subsistim Hilir

Subsistim hilir adalah kegiatan mengolah komoditas peternakan primer menjadi produk olahan baik dalam bentuk antara (*Intermediate Product*) maupun dalam bentuk akhir (*Finished Product*) beserta kegiatan perdagangan distribusinya (Yunus, 2007).

### 4. Subsistim Jasa penunjang

Subsistim jasa penunjang merupakan bagian yang menyediakan jasa penunjang bagi ketiga subsistim agar kegiatan UAI berjalan lancar. Subsistim jasa penunjang mencakup bidang keuangan, infranstruktur, penelitian dan



pengembangan, pendidikan dan konsultasi agribisnis hingga kebijakan pemerintah baik mikro, regional dan perdagangan internasional (Yunus, 2007).

### ***B. Tinjauan Islam Tentang Peternakan Ayam Broiler***

Ilmu peternakan merupakan ilmu terapan yang disebut secara eksplisit di dalam Al Quran. Bahkan beberapa nama hewan ternak dijadikan sebagai nama surat di dalam Al Quran. Hewan ternak merupakan sumber pelajaran yang penting di alam karena terdapat banyak hikmah dalam penciptaannya. Lihatlah bagaimana Allah memberikan kemampuan pada ternak ruminansia (sapi, kambing, domba dan kerbau) yang mampu mengubah rumput (hijauan) menjadi daging dan susu. Atau kemampuan yang dimiliki lebah madu dalam mengubah cairan nektar tanaman menjadi madu yang bermanfaat dan berkhasiat obat bagi manusia. Sedemikian besarnya peran usaha peternakan dalam kehidupan, maka sudah pada tempatnya sub sektor ini mendapat perhatian kaum muslimin, termasuk melakukan penelitian dan pengembangan produk peternakan yang bersumber pada Al Quran dan Al Hadis (Anonim, 2009).

Melalui pengamatan dan pemanfaatan binatang-binatang itu, kamu dapat memperoleh bukti kekuasaan Allah dan karunianya. Kami memberi kamu minum dari sebagian, yakni susu murni yang penuh gizi, yang ada dalam perutnya, dan juga selain sususnya, padanya, yakni pada binatang-binatang ternak itu, secara khusus terdapat juga faedah yang banyak buat kamu, seperti daging, kulit dan bulunya. Semua itu dapat kamu manfaatkan untuk berbagai tujuan dan sebagaian darinya, atas berkat Allah, kamu makan dengan mudah lagi lezat dan bergizi. Diatasnya, yakni terdiri atas punggung binatang-binatang itu, yakni unta dan juga

di atas perahu-perahu kamu dan barang-barang kamu diangkat atas izin Allah menuju tempat-tempat yang jauh (Shihab, 2002).

Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS Al Mu’Minun (23:21) sebagai berikut:

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ  
كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

*“Dan Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan” (Kementrian Agama RI, 2012)*

Dalam surah ke 23 al-Mu’minun ayat 21 menjelaskan bahwa ternak memiliki banyak manfaat, seperti daging bahan konsumsi dalam pemenuhan gizi, susunya yang bisa diminum dan bernilai gizi tinggi, hasil ikutan lainnya seperti pupuk kompos, biogas, kulit, tulang dan lain sebagainya. Mahasuci Allah yang telah menciptakan beraneka macam hewan ternak dan beragam produk ternak yang sangat bermanfaat bagi manusia. Jika kita perhatikan makna yang tersirat dalam kutipan surah ke 23 al-Mu’minun ayat 21 dapat dilihat betapa pentingnya peran hewan ternak dalam kehidupan manusia. Betapa tidak, produk utama ternak (susu, daging, telur dan madu) merupakan bahan pangan hewani yang memiliki gizi tinggi dan dibutuhkan manusia untuk hidup sehat, cerdas, kreatif dan produktif. Selain itu, ternak merupakan sumber pendapatan, sebagai tabungan

hidup, tenaga kerja pengolah lahan, alat transportasi, penghasil biogas, pupuk organik dan sebagai hewan kesayangan (Anonim, 2009)

Allah menciptakan manusia dengan segala fasilitas bisa dinikmati. Salah satu contohnya, dengan berlimpahnya bahan makanan baik dari jenis tumbuhan ataupun hewan. Meski banyak hewan yang boleh dimakan oleh manusia, tapi ada juga hewan yang dilarang untuk dikonsumsi. Hukumnya haram apabila hewan tersebut dimakan (Anonim, 2009).

Ada kaidah fiqh yang berbunyi: “Al halalu bayyinun wa alharamu bayyinu” yang berarti “masalah yang halal sudah jelas, begitu juga dengan yang haram”. Hewan-hewan yang boleh atau tidak boleh dimakan sudah dipilih-pilih dengan jelas dalam al-Qur’an dan hadis, sehingga bagi orang-orang yang beriman bersikap hati-hati dalam mengkonsumsi makanan yang diambil dari hewan adalah sebuah keharusan. Meneruskan dari kaidah fiqh lainnya bahwa asal semua perkara dihukumi mubah (boleh) kecuali yang dilarang baik yang tercantum dalam al-Qur’an maupun hadis nabi (Anonim, 2009).

Allah swt.berfirman yang tercantum dalam QS Al-Maidah (5:1) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ  
إِلَّا مَا يَتَلَبَّسَ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا  
يُرِيدُ

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yangdemikian itu)*

*dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya” (Kementrian Agama RI, 2012).*

Banyak pendapat yang telah dikemukakan oleh para Ulama Salaf tentang keutamaan daging dan memakannya. Misalnya, Az-Zuhry berkata memakan daging, menambah 70 macam kekuatan. Manakala Muhammad bin Wasi pula berpendapat memakan daging menambah ketajaman mata. Saidina Ali bin Abi Talib pula pernah berkata: “Makan daginglah (wahai sekalian) kamu. Kerana yang demikian itu menjernihkan (mencerahkan) warna kulit, mengecilkan perut dan memperbaiki tingkah laku”. Selain itu, Ali juga berkata “Barangsiapa yang meninggalkan memakan daging selama 40 hari (berturut-turut), maka akan buruklah tingkah laku (perangainya). Nafi’ pula pernah berkata bahawasanya Ibnu Umar jika dalam bulan Ramadhan, (beliau) tidak pernah lupa untuk memakan daging, demikian juga ketika dalam Musaffir perjalanan jauh dengan tujuan membuat amal kebaikan (Anomim, 2009).

### ***C. Tinjauan Islam tentang Pengembangan Usaha/Bisnis***

Hughes dan Kapoor menyatakan: *Business is the organized effort of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society’s need. The general term business refers to all such efforts within a society or within an industry.* Maksudnya bisnis ialah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Alma, 2006).

Harta setiap orang akan dipertanyakan kelak di hari kiamat. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dari hadits Abu Barzah Al-Aslami radhiyallahu ‘anhu

yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dan beliau berkata bahwa hadits ini derajatnya Hasan Shahih. Rasulullah saw bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ ، وَعَنْ عِلْمِهِ  
فَيَمَّا فَعَلَ ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ ، وَعَنْ جِسْمِهِ فَيَمَّا أَبْلَاهُ

Terjemahnya:

*“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat nantisampai ditanya tentang empat perkara: (1) tentang umurnya untuk apa dia gunakan, (2) tentang ilmunya, sejauh mana dia amalkan ilmunya tersebut, (3) tentang hartanya, dari mana harta tersebut didapatkan dan untuk apa harta tersebut dibelanjakan, dan (4) tentang tubuhnya, untuk apa dia gunakan.”* (Kementrian Agama RI, 2012)

Hadis ini menjelaskan tentang apa yang akan terjadi pada hari kiamat, masing-masing kita akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Subhanahu Wata’ala. Tidak ada orang tua di sisi kita, semuanya bertanggungjawab dengan dirinya sendiri, tidak ada yang menggantungkan kepada orang tuanya, walaupun dahulu orang tuanya mungkin orang yang besar dan mempunyai kedudukan. Ketika hari kiamat, itu semua akan sirna, semua berdiri dengan dirinya sendiri, mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya ketika di dunia (Anonim, 2014).

Harta merupakan salah satu perhiasan. Sebagaimana Firman Allah SWT.dalam QS Al-Kahfi (18:46) sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ  
خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” ”(Kementrian Agama RI, 2012)*

Ayat tersebut harta dan anak-anak disebutkan sebagai perhiasan karena (sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Al-Qurthubi) harta mempunyai keindahan estetika dan manfaat yang bisa diambil oleh manusia, sedangkan anak-anak adalah sebagai kekuatan batin bagi keluarga dan juga mempunyai manfaat yang bisa diambil (Anonim, 2015).

Al-Imam Al-aluusy ra, berkata: Kata Al-maal didahulukan karena harta lebih terlihat sebagai perhiasan di mata manusia, dan harta tanpa anak-anak pun bisa kita sebut sebagai perhiasan tidak sebaliknya, seseorang yang mempunyai anak tanpa harta maka ia hidup dalam kehidupan yang sempit (Anonim, 2015).

Ungkapan dalam kata “ziinah” bukan “qiimah” mempunyai makna balaghoh yang dalam. Keduanya adalah hanya sebagai perhiasan (ziinah) bukan sebagai Qiimah (nilai yang tinggi di mata allah). Dengan begitu ukuran kemuliaan manusia tidaklah bisa diukur dengan harta ataupun anak-anak akan tetapi kemuliaan diukur oleh iman dan amal sholih. Sesuai dengan firman allah swt (inna akramakum indallahi atqookum) (Anonim, 2015).

Maka dengan begitu allah menutup ayat dengan firmannya: (wal baaqiyatus soolihaatu...) jika dalam pandangan manusia bahwa harta dan anak-anak sebagai perhiasan yang di pameran manusia maka iman dan amal sholeh adalah sebagai baaqiyatus soolihaat yang hasilnya tidak akan pernah hilang bagi



manusia itu sendiri dan menjadi lebih baik bagi manusia sedangkan harta dan anak-anak sering kali menjadi cobaan bagi manusia (Anonim, 2015).

#### ***D. Tinjauan Teoritis***

##### **1. Tinjauan Umum Potensi Pengembangan Peternakan**

Pengembangan sub sektor peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangunan pertanian secara umum dan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta memenuhi kebutuhan pangan dan gizi yang sesuai. Hal ini juga sejalan dengan Kebijakan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang telah dicanangkan oleh Pemerintah. Besarnya potensi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan pengembangan subsektor peternakan sehingga menjadi sumber pertumbuhan baru perekonomian Indonesia (Anonim, 2009).

Visi pengembangunan peternakan adalah pertanian berkebudayaan industri, dengan landasan efisiensi, produktivitas, dan berkelanjutan. Peternakan masa depan dihadapkan pada perubahan mendasar akibat perubahan ekonomi global, perkembangan teknologi biologis, berbagai kesepakatan internasional, tuntutan produk, kemasan produk, dan kelestarian lingkungan. Konkritnya, peternakan Indonesia akan bersaing ketat dengan peternakan negara lain, untuk itu perlu mendorong peternak agar tetap mampu bersaing baik pada skala lokal, regional dan nasional maupun internasional (Anonim, 2009).

Salah satu usaha budidaya peternakan yang sekarang ini banyak dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan gizi adalah sapi perah. Kondisi

geografis, ekologi, dan kesuburan lahan di beberapa wilayah Indonesia memiliki 2 karakteristik yang cocok untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah (Anonim, 2009).

#### ***E. Faktor Produksi Peternakan Ayam Broiler***

Sarana produksi yang digunakan dalam produksi ternak ayam *broiler* yaitu:

##### **a. Lahan**

Lokasi lahan untuk peternakan ayam ras pedaging atau ayam *broiler* sebaiknya harus jauh dari lokasi pemukiman penduduk. Lokasi hendaknya tidak jauh dari pusat pasokan bahan baku dan lokasi pemasaran agar terhindar dari resiko kematian yang tinggi, biaya transportasi yang dikeluarkan rendah, serta kondisi ayam dapat lebih segar. Selain itu lokasi yang dipilih sebaiknya termasuk areal agribisnis agar terhindar dari penggusuran (Rasyaf, 2006).

##### **b. Kandang dan Peralatan Kandang**

Kandang memegang peranan penting dalam sebuah peternakan ayam pedaging. Bangunan kandang yang baik adalah bangunan yang memenuhi persyaratan teknis, sehingga kandang dapat berfungsi melindungi ternak ayam pedaging terhadap lingkungan yang merugikan, mempermudah tatalaksana, menghemat tempat, menghindari dari gangguan binatang buas, serta menghindarkan ayam pedaging kontak langsung dengan unggas lain (Mulyadi, 2014). Peralatan kandang yang digunakan dalam usaha ternak ayam pedaging adalah tempat pakan, tempat minum, tempat pakan, lampu listrik,

litter (layer dinding kandang) dan peralatan lainnya seperti drum air, ember, garpu pembalik sekam, dan blower atau kipas angin.

Iklim kandang yang cocok untuk berternak ayam pedaging berkisar 32°-35°C, sedangkan kelembaban sekitar 60-70 %. Adapun penerangan atau pemanasan kadang sesuai dengan aturan yang ada. Tata letak kandang diupayakan agar mendapatkan sinar matahari di pagi hari, sirkulasi udara juga diusahakan dengan baik (Mulyadi, 2014).

Adapun syarat konstruksi kandang yang baik adalah :

- 1) Terdapat sirkulasi udara
- 2) Arah kandang membujur timur-barat untuk mengurangi sengatan matahari
- 3) Tinggi tiang harus ideal, yakni 7 meter ke atap dan 4 meter ke tepi.
- 4) Kapasitas kandang harus ideal, yakni 1 meter per 9 ekor ayam
- 5) Atap kandang disesuaikan dengan iklimnya

#### c. *Day Old Chick* (DOC)

*Day Old Chick* (DOC) adalah komoditas unggulan perunggasan hasil persilangan dari jenis-jenis ayam berproduktifitas tinggi yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Salah satu ciri khas yang dimiliki komoditas adalah memiliki pertumbuhan yang sangat cepat. Menurut Hardjosworo dan Rukmiasih (2000), pemerintah telah mengeluarkan surat keputusan tentang persyaratan mutu bibit ayam broiler yakni: (1) bobot kuri untuk umur sehari atau DOC adalah 37-45 gram, (2) kondisi bibit sehat, (3) kaki normal dan dapat berdiri tegak, (4) tampak segar dan aktif, (5) tidak terdehidrasi, (6) tidak ada kelainan bentuk dan cacat fisik, (7) sekitar pusar dan dubur kering, serta pusar tertutup, (8) warna bulu seragam, sesuai warna galur (strain) serta kondisi bulu kering dan

berkembang, (9) jaminan kematian kuri/DOC pada saat penerimaan minimal 2 persen. Bibit yang baru tiba, dilakukan penanganan dimulai dari:

- 1) Penimbangan untuk mengetahui bobot rata-rata DOC
- 2) Penyeleksian untuk mengetahui kualitas DOC yang baik

d. Pemanas atau *brooder*

Pemanas buatan atau brooder berfungsi sebagai pengganti indukan alami untuk memberi kehangatan bagi anak ayam yang baru menetas (DOC). Suhu lingkungan kandang terutama pada awal pemeliharaan harus diperhatikan agar tercipta suhu lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan ayam. Pengaturan suhu lingkungan ini menjadi titik awal kesuksesan peternakan. Selain sebagai penghangat, pemanas juga berfungsi menstimulus fungsi-fungsi organ ayam, termasuk fungsi pengatur suhu badan. Ayam merupakan hewan berdarah panas (*homeothermal*) yang masih termasuk hewan peralihan dari hewan berdarah dingin ke hewan berdarah panas sejati seperti mamalia. Karena itu, ketika baru menetas pengatur suhu badannya belum berfungsi dengan sempurna. Untuk mengatasi hal tersebut kandang harus dilengkapi dengan pemanas buatan atau *brooder*. Ada beberapa jenis pemanas yang dapat digunakan dikandang yakni *infra red gas brooder* (gasolek), semawar, serta pemanas batu bara dan serbuk kayu (Jayanata dan Harianto, 2011).

e. Pakan

Pakan merupakan kumpulan bahan makanan pokok yang layak untuk dimakan oleh ayam dan telah disusun mengikuti aturan tertentu. Aturan

tersebut mengikuti nilai kebutuhan gizi dari bahan makanan yang digunakan. Rasyaf (2002) menyatakan bahwa pakan *starter* diberikan pada ayam berumur 0-3 minggu, sedangkan pakan *finisher* diberikan pada waktu ayam berumur 4 minggu sampai panen. Pemberian pakan harus sesuai dengan kebutuhan nutrisi yang dibedakan berdasarkan tingkat umur.

Apabila menggunakan pakan dari pabrik, maka jenis pakan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan ayam, yang dibedakan menjadi dua tahap. Tahap pertama disebut tahap pembesaran (umur 1-20 hari), yang harus mengandung kadar protein minimal 23 %. Sedangkan tahap kedua disebut tahap penggemukan (umur diatas 20 hari), yang menggunakan pakan berkadar protein sebesar 20 persen, jenis pakan biasanya tertulis pada kemasannya, efisiensi pakan dinyatakan dalam perhitungan *Feed Conversion Ratio* (FCR), cara menghitungnya adalah jumlah pakan selama pemeliharaan dibagi total bobot ayam yang dipanen, dimana semakin rendah angka FCR maka semakin baik kualitas pakan, karena lebih efisien (Mulyadi, 2014).

Pada usaha pembesaran ayam *broiler* dapat diberi pakan buatan pabrik atau pakan hasil racikan peternakan sendiri. Berikut persyaratan mutu standar pakan broiler:

Tabel 1. Persyaratan mutu standar pakan broiler

Kandungan	Jumlah
Kadar air (maksimum)	14.0%
Protein kasar	18.0-23.0%
Lemak kasar	2.5-7.0%
Serat kasar	5.0-8.0%
Abu	7.0%
Kalsium (Ca)	0.9-1.2%
Fosfor (P)	0.7-1.0%
Aflatoksin (maksimum)	50 ppb
L-Lysine (maksimum)	1.1%
DL-Methioniene (maksimum)	0,5%

*Sumber : Standar Nasional Indonesia dalam Jayanata dan Harianto, 2011*

#### f. Pencatatan atau *Recording*

Pencatatan atau *recording* dalam usaha peternakan ayam ras pedaging sangat diperlukan pencatatan ini bertujuan untuk; (1) mengetahui tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam usaha ternak ayam pedaging baik ditinjau dari segi teknik maupun ekonomis, (2) memantau semua kegiatan dalam budidaya ayam pedaging. (3) sebagai evaluasi dan tindak lanjut kegiatan budidaya pada periode berikutnya (Rasyaf, 2006).

Pencatatan atau *recording* perlu dilakukan setiap hari meliputi kematian ayam, penggunaan pakan, program pengobatan berat tubuh ayam, vaksinasi dan pemberian vitamin. Hal ini perlu untuk mengetahui



perkembangan pertumbuhan ayam serta untuk mengontrol *performance* ayam (Rasyaf, 2002).

Dalam pencatatan (*recording*) ayam ras pedaging biasanya berisi; (1) nama perusahaan peternakan/*farm*, (2) nomor kandang, (3) strain ayam, (4) tanggal tetas, (5) tanggal penerimaan, (6) jumlah ayam, (7) jumlah kematian ayam, (8) pemberian pakan (9) vaksinasi( jenis, dosis dan cara), (10) obat-obat yang digunakan (11) bobot badan ayam, dan (12) konversi pakan (Rasyaf, 2006).

g. Sekam

Sekam adalah bagian dari bulir padi yang sudah terpisah setelah proses penggilingan. Umumnya sekam dapat digunakan sebagai media bakar batu bata, media lantai kandang hamster, media atau bahan kerajinan tangan, dll. Pada usaha ternak ayam *broiler*, semua kandang ayam beralaskan sekam dengan ketebalan antara 8-10 cm. Sekam umumnya dijual dengan harga Rp7.000 per karungnya. Berikut beberapa kelebihan kandang beralaskan sekam (non panggung) yaitu sebagai berikut (KPA Bekat Usaha Bersama, 2014):

- 1) Mengurangi angka cidera pada kaki ayam probiotik
- 2) Efisien tenaga dan biaya
- 3) Memudahkan peternak dalam pemeliharaan kandang
- 4) Memberikan rasa aman dari resiko jatuh atau kecelakaan kepada peternak

Jumlah sekam yang digunakan per kandang berbeda-beda, ukurannya adalah apabila luas kandang 700m<sup>2</sup> maka jumlah sekam yang dibutuhkan

dalam kandang tersebut yakni sebanyak 25 karung (KPA Berkat Usaha Bersama, 2014).

#### h. Tenaga kerja

Tenaga kerja sangat diperlukan untuk kegiatan operasional kandang, seperti pemberian pakan, pemberian minum, pelaksanaan vaksinasi, pengaturan pemanas, pembersihan kandang dan sebagainya. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak ayam ras pedaging adalah tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengalaman di dunia peternakan. Jumlah tenaga kerja disesuaikan dengan jumlah populasi ayam broiler yang dipelihara.

Umumnya jumlah populasi ayam sebanyak 4000-5000 ekor mampu dipelihara oleh satu orang tenaga kerja, jika pengelolaan usaha ternak secara manual atau tanpa alat-alat otomatis. Apabila pengelolaannya menggunakan alat-alat otomatis seperti tempat minum otomatis, maka satu orang tenaga kerja mampu memelihara sebanyak 10.000 ekor ayam broiler (Rasyaf, 2002). Pada usaha ternak KPA BeUBe, tenaga kerja yang digunakan biasanya adalah tenaga kerja dalam keluarga karena populasi ayam yang dibudidayakan hanya berkisar 700-2.000 ekor per kandang.

#### i. Pemeliharaan Ayam Pedaging

Secara komersial pemeliharaan ayam pedaging meliputi perkandangan, pemilihan bibit, pemeliharaan, pencegahan penyakit dan pola pemberian ransum. Persiapan kandang dilakukan untuk kenyamanan anak ayam agar anak ayam dapat beradaptasi, tidak stress. Kegiatan awal yang dilakukan untuk kenyamanan suasana kandang adalah dengan membersihkan

kandang dengan air bersih. proses pencucian kandang harus meliputi semua bagian jangan sampai ada bagian yang terlewatkan menggunakan sprayer tekanan tinggi. Kemudian dengan deterjen dan desinfektan, agar mikroorganisme yang menempel dibagian kandang mati (Fadillah, 2004).

Setelah itu pengapuran kandang dengan mengoles seluruh permukaan kandang hingga kerangka kandang dan lantai sekitar kandang dan selanjutnya serangkaian sistem pendukung kenyamanan ayam broiler yakni penghangat, sekat, tempat ransum dan minum *litter* (alas lantai), pencahayaan, suhu, dan kelembapan (Nastiti, 2012).

Ketika ayam umur sehari (*day old chick disingkat DOC*) datang kegiatan awal adalah melakukan pemeriksaan secara keseluruhan, baik atau tidak kualitas DOC tersebut. DOC yang berkualitas memiliki ciri-ciri: lincah, aktif mencari makan, bentuk paruh normal, mata normal (bulat, bersinar dan tidak cacat), bulu kering, halus, lembut (kaki besar seperti berminyak) (Nastiti, 2012). Sedangkan menurut Fadilah (2004) berat badanya tidak kurang dari 37 gram.

Kualitas DOC yang diterima harus berkualitas dan terbaik, karena performa yang jelek akan mempengaruhi produktifitas ayam dan rentan mati (Suprijatna, 2005)

Saat DOC datang, akan sangat dipengaruhi oleh tersedianya 5 faktor penting yaitu: kualitas udara, air, nutrisi, suhu dan cahaya. Kualitas udara butuh dijaga kebersihannya dari abu dan asap. Air diberikan secara *ad libitum* dan diusakan dihangatkan terlebih dahulu hingga bersuhu 20-24<sup>0</sup>C agar DOC

tidak trauma saat minum air. Lokasi kandang pada saat pemeliharaan dekat dengan sumber air hal ini diharapkan untuk ketersediaan air yang cukup. Air merupakan kebutuhan mutlak untuk ayam karena kandungan air dalam tubuh ayam dapat mencapai 70%. Jumlah air yang dikonsumsi ayam bergantung pada jenis ayam, umur, jenis kelamin, berat badan ayam dan cuaca. Pemberian nutrisi saat DOC berapa besar bagi pertumbuhan berikutnya, karena 48 jam setelah menetas, vili usus meningkat 200% sehingga meningkatkan kemampuan DOC adalah 33-35<sup>0</sup>C dan kelembapan yang baik adalah 60-70<sup>0</sup>C, hal ini dikarenakan DOC belum mampu mengatur suhu tubuhnya sendiri dengan baik. Pencahayaan penting bagi DOC untuk merangsang makan dan minum serta menstimulasi hormone pertumbuhan di tubuh ayam. DOC butuh pencahayaan 24 jam yaitu 12 jam cahaya lampu berkekuatan 15-20 lux dan cahaya matahari 12 jam (Nastiti, 2012).

*Litter* merupakan alas lantai kandang yang berfungsi untuk menampung dan menyerap air, agar lantai kandang tidak basah oleh kotoran ayam, bahan yang digunakan untuk litter harus mempunyai sifat mudah menyerap air, tidak berdebu dan tidak basah (Muharliien, 2011). Umumnya litter yang digunakan pada peternakan ayam pedaging di Indonesia adalah sekam. Sekam paling banyak digunakan untuk alas kandang karena mempunyai sifat-sifat dapat menyerap air baik, bebas debu, kering kepadatan baik dan memberi kesehatan kandang.

Selanjutnya pemberian vaksin ND (Newcastle disease) diberikan pada ayam umur 4 hari dengan suntik langsung (*subcutan*) dan dengan tetes mata (Fadhilah, 2004).

#### ***F. Sistim dan Proses Pencernaan Ayam Pedaging***

##### **1. Sistim Pencernaan Ayam Pedaging**

Ungags memiliki sistem pencernaan terdiri dari saluran pencernaan dan organ-organ pelengkap yang berperan dalam proses perombakan bahan makanan, baik secara fisik, maupun kimia menjadi zat-zat yang siap diserap oleh dinding saluran pencernaan (Parakkasi, 1990). Pencernaan adalah proses penguraian bahan pakan dalam saluran pencernaan untuk dapat diserap oleh jaringan-jaringan tubuh. Saluran pencernaan berfungsi mencerna dan mengabsorpsi makanan dan menegeluarkan sisa makanan sebagai tinja (Tilman, 1991). Ungags khususnya ayam *broiler* ini mempunyai saluran pencernaan yang sederhana Karena merupakan hewan monogastrik (lambung tunggal). Saluran-saluran pencernaan ayam *broiler* terdiri atas mulut, esophagus, proventikulus usus halus, *ceca*, usus besar, dan kloaka (Blakely dan Bade, 1991).

Sistim pencernaan unggas berbeda dengan sistim pencernaan ternak mamalia atau ternak ruminansia, karena pada unggas tidak memiliki gigi untuk melumat makanan, unggas menimbun pakan yang dimakanya di tembolok, suatu pelebaran esophagus yang tak terdapat pada ternak mamalia. Kemudian makanan tersebut dilunakkan sebelum masuk ke dalam proventrikulus. makanan secara cepat melewati proventrikulus ke ventrikulus

atau ampela. Fungsi ampela adalah untuk proses menghancurkan makanan dan menggiling makanan dan menggiling makanan kasar, dengan bantuan *grit* (batu kecil dan pasir) samapai menjadi bentuk pasta yang dapat masuk ke dalam usus halus kemudian diserap.

## 2. Proses Pencernaan Ayam Pedaging

Menurut Tilman (1991) menyatakan bahwa pada ayam tidak terjadi proses penguyahan dalam mulut karena ayam tidak mempunyai gigi, terjadi di dalam ventrikulus terjadi fungsi yang mirip dengan gigi yaitu penghancuran makanan. Permukaan lambung yang menghasilkan asam lambung dan dua enzim pepsin dan renin merupakan ruang yang sederhana yang berfungsi sebagai tempat pencernaan dan penyimpanan makanan. Sebagian besar pencernaan terjadi di dalam usus halus, disini terjadi pemecahan zat-zat pakan menjadi bentuk yang sederhana, dan hasil pemecahanya disalurkan ke dalam aliran darah melalui gerakan peristaltic. Penyerapan zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh di dalam usus halus.

Penyerapan hasil pencernaan terjadi sebagian besar di dalam usus halus, sebagian bahan-bahan yang tidak diserap dan tidak dicerna dalam usus halus masuk ke dalam usus besar.

Anggorodi (1994) menyatakan bahwa makanan yang berada di usus halus (duodenum) akan dicerna dengan bantuan getah pankreas yang mengandung erepsin dan beberapa enzim pemecah karbohidrat disekresikan di dalam usus halus.

Pencernaan dan penyerapan bahan-bahan makanan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pencernaan dan Penyerapan Karbohidrat

Pencernaan karbohidrat mulai terjadi di dalam mulut dan disempurnakan dalam bentuk lekukan duodenum, getah pancreas dan garam empedu alkalis disekresikan pada bagian ini. Garam empedu menetralkan suasana asam menjadi alkalis. Tiga macam enzim yaitu karbohidrase, protease dan lipase disekresikan dari pancreas ) Djulardi, (2006). Rizal (2006), menyatakan bahwa enzim-enzim lain dalam usus halus yang berasal dari getah usus juga mencerna karbohidrat. Enzim-enzim tersebut adalah sukrase yang merombak sukrosa menjadi glukosa dan fruktosa, maltase yang merombak maltosa menjadi glukosa dan laktase yang merombak laktosa menjadi glukosa dan galaktosa. Hidrolisis karbohidrat menjadi monosakarida diabsorpsi oleh sel-sel absorpsi yang aktif melakukan proses penyerapan. Hal ini diperlihatkan dari kemampuan sel-sel epitel untuk menyerap secara selektif zat-zat seperti glukosa, galaktosa dan fruktosa dalam konsentrasi yang tidak sama. Glukosa diserap lebih cepat daripada fruktosa. Setelah proses penyerapan melalui dinding usus halus, sebagian besar monosakarida dibawa oleh aliran darah ke hati. Di dalam hati, monosakarida mengalami proses sintesis menghasilkan glikogen, oksidasi menjadi  $\text{CO}_2$  dan  $\text{H}_2\text{O}$ , atau dilepaskan untuk dibawa dengan aliran darah ke bagian tubuh yang memerlukan (Widodo, 2002).

Karbohidrat diabsorpsi di usus halus terutama pada bagian jejunum (Rizal, 2006). Sebagian besar absorpsi merupakan suatu proses aktif dan bukan sekedar suatu proses pasif. Hal ini diperlihatkan dari kemampuan sel-sel epitel untuk menyerap secara selektif zat-zat seperti glukosa, galaktosa dan fruktosa dalam konsentrasi yang tidak sama. Pati dan gula mudah dicerna oleh unggas sedangkan pentosan dan serat kasar sulit dicerna. Saluran pencernaan pada unggas adalah sedemikian pendeknya dan perjalanan makanan yang melalui saluran tersebut begitu cepatnya sehingga jasad renik mempunyai waktu sedikit untuk mengerjakan karbohidrat yang kompleks. Ayam memiliki keterbatasan untuk mencerna serat kasar karena struktur anatomi saluran pencernaannya, yang memiliki cecum yang kecil. Oleh karena itu tidak ada kesempatan yang cukup bagi bakteri untuk mencerna serat kasar. Koefisien pencernaan serat kasar pada ayam sekitar 5-20% (Widodo, 2002).

#### b. Pencernaan dan Penyerapan Protein

Pencernaan protein pada unggas saat makanan dihaluskan dan dicampur dalam ventrikulus (Djulardi, 2006). Pencernaan tersebut dimulai dengan kontraksi otot proventrikulus yang mengaduk-aduk makanan dan mencampurkan dengan getah pencernaan yang terdiri atas HCL dan pepsinogen. Pepsinogen yang bereaksi dengan HCL berubah menjadi pepsin. HCL dan pepsin akan memecah protein menjadi senyawa yang lebih sederhana seperti polipeptida, proteosa pepton dan peptide (Widodo, 2002).

Penyerapan protein dimulai ketika makanan masuk ke dalam usus. Mukosa usus terdiri atas lapisan otot licin, jaringan ikat dan epitel kolumnar



sederhana dekat lumen. Terdapat banyak sel goblet yang menghasilkan lender dan sekresinya membantu melicinkan makanan pada epitel pelapis. Terdapat banyak vilus yang mengandung banyak pembuluh darah dan pembuluh limfah kecil pada mukosa. Lapisan epitel akan menyerap air dan zat-zat makanan. Sel absorbs dari vilus merupakan tempat absorbs asam amino. Secara umum asam amino. Secara umum amino setelah diserap oleh usus halus akan masuk ke dalam pembuluh darah (Widodo, 2002). Ayam mendapat protein dari makanan dalam keadaan mentah, dengan demikian zat-zat makanan seperti protein berada dalam keadaan mentah. Protein mentah kadang-kadang memperlihatkan ketahanan terhadap perombakan oleh enzim yang harus didenaturasi, sehu, sehingga bentuk protein yang tiga dimensi ditombak menjadi serat-serat tunggal, selanjutnya perombakan akan terjadi pada tiap ikatan peptide (Rizal, 2006).

#### c. Pencernaan dan Penyerapan Lemak

Lemak yang berasal dari makanan dicerna di usus halus yaitu pada bagian duodenum. Dalam proses pencernaan ini dibantu oleh enzim yaitu lipase yang dihasilkan oleh pankreas dan disalurkan ke duodenum. Dalam proses pencernaan lemak dibantu oleh garam-garam empedu dan cairan pankreas (Rizal, 2006). Sebagian besar lemak dalam pakan adalah trigliserida, sedangkan selebihnya adalah fosfolipid dan kolesterol. Saat lemak masuk dalam duodenum, maka mukosa duodenum akan menghasilkan hormone enterogastrik yang menghambat sekresi getah pencernaan dan memperlambat proses pengadukan. Lemak yang diemulsikan oleh garam empedu dirombak

oleh esterase yang memecah ikatan ester antara asam lemak dan gliserol. Garam-garam empedu mengemulsikan butir-butir lemak menjadi butir yang lebih kecil kemudian dipecah oleh enzim lipase pankreatik menjadi digliserida, monogliserida, asam-asam lemak bebas dan gliserol (Widodo, 2002).

Penyerapan lemak dilakukan dengan mengkombinasikan dengan garam empedu. Garam empedu dibebaskan dalam sel mukosa dan dipergunakan asam lemak dan gliserol untuk bersenyawa dengan fosfat untuk membentuk fosfolipid. Fosfolipid distabilisasi dengan protein dan dilepaskan dalam sistem getah bening sebagai globul-globul kecil yang disebut kilomikron yang kemudian dibawa ke aliran darah (Widodo, 2002).

Persentase absorpsi dari lemak dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut menurut (Wahyu, 1992).

1. Panjang rantai dari asam-asam lemak.
2. Banyaknya ikatan rangkap dalam asam lemak.
3. Ada atau tidak adanya ikatan ester.
4. Rangkaian yang khas dari asam-asam lemak yang jenuh dan tak jenuh pada bagian gliserol dari molekul trigliserida.
5. Umur ayam.
6. Perbandingan antara asam lemak yang tak jenuh dan yang jenuh dalam campuran asam lemak yang bebas.
7. Mikroflora usus.
8. Komposisi ransum mengenai kandungan asam-asam lemaknya.

9. Banyaknya tipe triglesirida dalam campuran lemak ransum.

d. Pencernaan dan Penyerapan Vitamin

Vitamin diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu vitamin yang larut bersifat polar dan tidak disimpan secara khusus dalam tubuh. Vitamin ini akan disekresikan dalam urin bila kadar serumnya melebihi saturasi jaringan. Vitamin yang larut dalam lemak diserap dan disimpan bersama lemak dalam tubuh. Vitamin yang larut dalam lemak diserap dan disimpan bersama lemak dalam tubuh. Vitamin yang larut dalam lemak memerlukan absorbs lemak normal untuk diserap. Vitamin ini ditransport ke hati dalam kilomikron dan disimpan dalam hati ataupun dalam jaringan adipose. Vitamin-vitamin ini diangkut dalam darah oleh lipoprotein atau pengikat spesifik (Widodo, 2002).

Vitamin-vitamin yang larut dalam lemak (A, D, E dan K) terdapat dalam bahan-bahan bersama-sama dengan lipida. Vitamin-vitamin yang larut dalam lemak dan diabsorpsi bersama-sama dengan lemak yang terdapat dalam ransum mempunyai mekanisme yang sama seperti mekanisme absorbs lemak. Kondisi yang baik untuk absorbs lemak, misalnya cukup aliran empedu sangat membantu absorbs vitamin-vitamin yang larut dalam lemak. Vitamin ditransportasi ke dalam hati untuk digunakan kemudian. Vitamin A, D, E, dan K menyebar dalam bentuk misel sebelum diabsorpsi dari usus. Vitamin-vitamin yang larut dalam air (B1, B2, B6, B12) tidak berpengaruh terhadap peningkatan absorbs lemak. Vitamin-vitamin tersebut disimpan dalam tubuh dan tidak dikeluarkan melalui urin (Wahyu, 1992).

e. Pencernaan dan Penyerapan Mineral

Mineral dalam saluran pencernaan dilarutkan dalam larutan hidroklorat lambung, bukan dicerna. Zat-zat mineral tersebut disebabkan dari senyawa organik dari padat menjadi cair dalam ventrikulus (Djulardi, 2006).

Menurut Widodo (2002) absorbs mineral dalam usus biasanya tidak efisien. Kebanyakan mineral (kecuali kalium dan natrium) membentuk garam-garam dan senyawa lain yang dimakan diekskresikan dalam feses. Absorbsi mineral sering memerlukan protein karier sfesifik, sintesis protein ini berperan sebagai mekanisme penting untuk mengatur kadar mineral dalam tubu. Transport dan penyimpananya juga memerlukan pengikatan sfesifik pada protein karier. Ekskresi sebagian besar mineral dilakukan oleh ginjal, tetapi banyak mineral juga disekresikan ke dalam getah pencernaan dan empedu dan hilang dalam feses. Setelah disbsorbsi mineral ditranspor dalam darah oleh albumin atau protein karier spesifik. Mineral kemudian disimpan dalam hati dan jaringan lain berkaitan dengan protein khusus.

#### f. Kebutuhan Nutrisi Ayam Pedaging

Kebutuhan zat makanan untuk ayam pedaging cukup beragam sesuai dengan tahap perkembanganya. Kebutuhan EM (energy metabolism) untuk ayam pedaging berkisar antara 2800-3300 Kka/Kg. Menurut Winarno (1992), laju pertumbuhan merupakan fungsi dari tingkat nutrisi. Semakin baik tingkat nutrisi yang diberikan maka laju pertumbuhan semakin baik. Efisiensi pemberian ransum berpengaruh nyata terhadap pertambahan keuntungan. hendaknya ransum mengandung zat makanan yang dibutuhkan untuk

pertumbuhan, kandungan energy yang tinggi, kualitas protein yang baik, kandungan asam amino esensial serta mineral dan vitamin yang cukup.

### 1. Karbohidrat

Bahan pakan sebagai sumber energi yang baik bagi unggas mengandung karbohidrat yang mudah dicerna (Suprijatna, dkk, 2008).

Karbohidrat yang berguna bagi unggas adalah gula, gula-gula heksosa, sukrosa, maltose dan pati. Laktosa tidak dapat digunakan oleh ayam karena sekresi saluran pencernaan tidak mengandung enzim lactase untuk mencerna bahan tersebut. Bahan pakan sebagai sumber energi yang baik bagi unggas mengandung karbohidrat yang mudah dicerna (Suprijatna, dkk, 2008). Sebagian besar cadangan karbohidrat di dalam tubuh hewan disimpan dalam bentuk glikogen yang terdapat dalam hati dan otot. Glikogen adalah polisakarida apabila dihidrolisisakan menghasilkan fruktosa (Widodo, 2002).

### 2. Protein

Protein sangat dibutuhkan oleh tubuh berfungsi untuk pertumbuhan, mengganti sel dan jaringan tubuh yang rusak dan untuk produksi. Fungsi utama protein adalah untuk pembentukan sel, jaringan, mengganti sel-sel yang rusak, sumber enzim tubuh, serta diperlukan sebagai material pembentukan jaringan dan produksi telur (Girisona, 1980).

### 3. Lemak

Lemak yang berasal dari makanan dicerna di usus halus yaitu pada bagian duodenum. Proses pencernaan ini dibantu oleh enzim yaitu lipase yang

dihasilkan oleh pankreas dan disalurkan ke duodenum. Proses pencernaan lemak dibantu oleh garam-garam empedu dan cairan pankreas (Rizal, 2006).

Sebagian besar lemak dalam pakan adalah trigliserida, sedangkan selebihnya adalah fosfolipid dan kolesterol. Saat lemak masuk dalam duodenum, maka mukosa duodenum akan menghasilkan hormone enterogastrik yang menghambat sekresi getah pencernaan dan memperlambat proses pengangkutan. Lemak yang diemulsikan oleh garam empedu dirombak oleh esterase yang memecah ikatan ester antara asam lemak dan gliserol. Garam-garam empedu mengemulsikan butir-butir lemak menjadi butir yang lebih kecil kemudian dipecah oleh enzim lipase pankreatik menjadi digliserida, monogliserida, asam-asam lemak bebas dan gliserol (Widodo, 2002).

#### 4. Serat Kasar

Serat kasar sangat penting diketahui dalam menyusun bahan pakan unggas. Serat kasar berfungsi merangsang gerakan peristaltic pada saluran pencernaan, sebagai media mikroba pada usus buntu untuk menghasilkan vitamin K dan B12, serta untuk memberikan rasa kenyang. Penggunaan maksimum dalam ransum maka akan menghambat penyerapan zat-zat makanan dalam tubuh ayam (Kartasudjana, 2006).

#### 5. Vitamin

Vitamin adalah senyawa organik yang tidak disintesis oleh jaringan tubuh (Suprijatna, 2008). Vitamin sangat diperlukan untuk reaksi-reaksi spesifik dalam sel tubuh hewan. Vitamin penting untuk fungsi jaringan tubuh

secara normal, kesehatan, pertumbuhan dan hidup pokok ayam. Vitamin berperan sebagai koenzim yang berperan sebagai mediator dalam sintesis suatu zat. Apabila vitamin tidak terdapat dalam pakan atau tidak dapat diabsorpsi akan mengakibatkan penyakit defisiensi, yang dapat diperbaiki dengan pemberian vitamin itu sendiri (Widodo, 2002).

## 6. Mineral

Mineral merupakan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak untuk pertumbuhan dan produksi telur secara optimal. Umumnya ternak membutuhkan mineral dalam jumlah relatif sedikit, baik mineral makro (kalsium, magnesium, natrium dan kalium sebagai kation-kation pokok) maupun mineral mikro (mangan, zink, ferum, kuprum, molybdenum, selenium, yodium dan kobal) (Djulardi, 2006). Fungsi mineral bagi unggas diantaranya memelihara keseimbangan asam basa di dalam tubuh, aktivator enzim tertentu dan komponen suatu enzim. Apabila mineral diberikan melebihi kebutuhan standar akan menimbulkan keracunan dan mempengaruhi penggunaan enzim lainnya, namun bila kekurangan akan menimbulkan gejala defisiensi tertentu (Djulardi, 2006).

### a. Bahan Pakan dan Ransum Ayam Pedaging

Bahan makanan dalam ransum ternak terdiri dari bahan pakan nabati dan bahan pakan hewani (Sudarmono, 2003). Bahan pakan nabati berasal dari produk pertanian. Semua bahan makanan nabati umumnya mempunyai kandungan serat yang tinggi. Bahan makanan hewani umumnya dari limbah industri, biasanya yang digunakan untuk ayam adalah tepung ikan, tepung

tulang, tepung kerang, dan sebagainya. Bahan makanan hewani dibutuhkan untuk pertumbuhan dan proses pembentukan telur yang tidak dapat dari bahan nabati (Rasyaf, 2006).

Ransum adalah bahan makanan ternak yang telah diramu terdiri dari beberapa jenis bahan ransum dengan komposisi tertentu, pemberian ransum dapat dilakukan dalam bentuk kering, baik tepung, butiran, *crumble*, dan *pellet* (Kartasudjana, 2006).

Prinsip penyusunan ransum ayam adalah membuat ransum dengan kandungan gizi yang sesuai dengan kebutuhan ayam pada fase tertentu. pemberian ransum untuk ayam pedaging atau ayam petelur harus disesuaikan dengan tujuan dari fase perkembangannya. Rasyaf (2006) mengemukakan ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menyusun ransum ayam yaitu:

1. Metode coba-coba (*Trial and error*) metode menggunakan dasar pengumpulan sejumlah bahan-bahan makanan terpilih dan coba-coba untuk memperoleh proporsi tiap bahan dari perkiraan lalu disesuaikan dengan kebutuhan ayam. Kelemahannya, pertimbangan batas maksimal atau minimal bahan sulit diterapkan.
2. Metode *pearson square*, metode ini hanya dapat digunakan untuk menghitung pakan yang terdiri dua jenis saja.
3. Metode persamaan simulasi. Metode ini menggunakan konsep matematika persamaan simulat untuk mencari bahan sebagai proporsi bahan makanan yang bersangkutan.



4. Metode matriks. Metode ini hanya dapat digunakan oleh mereka yang pernah mempelajari aljabar matriks. Metode ini dasar konsepnya sama saja dengan dua metode di atas hanya alat hitungnya menggunakan aturan-aturan aljabar matriks.
5. Metode program linear minimasi. Merupakan metode yang populer dengan komputer. Metode ini bertujuan untuk menggunakan biaya ransum yang murah dari alternatif yang ada.
6. Program tujuan berganda. Metode ini digunakan dengan bantuan komputer, bedanya metode ini bisa lebih dari satu keinginan, misalnya biaya ransum yang murah, menghindari biaya pemakaian bahan makanan yang mahal, kandungan asam amino utama tidak mahal dan yang lainnya

#### ***G. Analisis Locacion Quotient (LQ)***

Metode *Analisis Locacion Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi komoditas unggulan diakomodasi dari Miller & Wright (1991), Menurut Roon Hood (1998). *Location Quotien* (LQ) tadalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Inti dari model ekonomi basis menerangkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah. Ekspor itu sendiri tidak terbatas pada bentuk barang-barang dan jasa, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran

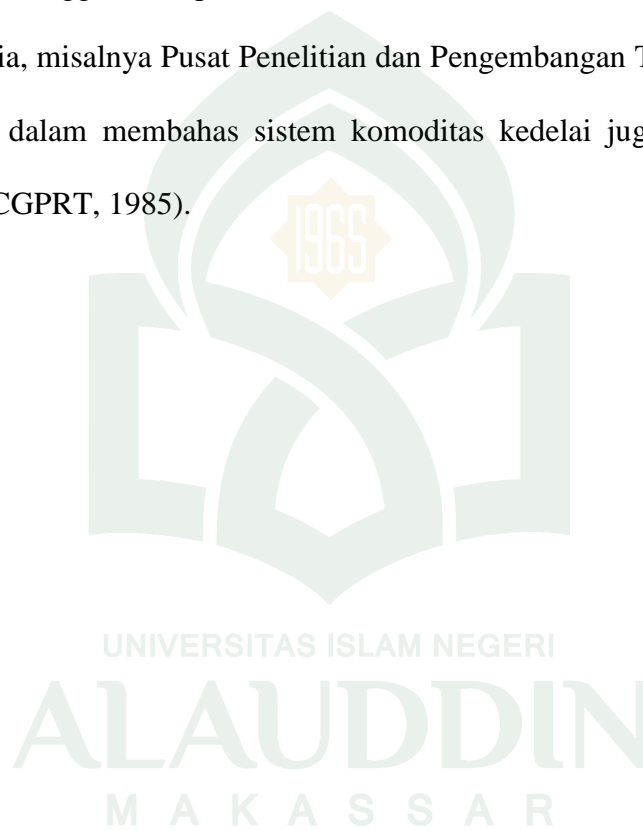
orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (Budiharsono, 2001).

Teori ekonomi basis mengklarifikasikan seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Deliniasi wilayah dilakukan berdasarkan konsep-konsep perwilayahan, yaitu konsep homogenitas, nodalitas dan konsep administrasi. Dijelaskan oleh Rusastra, dkk., (2002) bahwa yang dimaksud kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor ke luar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar, regional, nasional dan internasional. Konsep efisiensi teknis maupun efisiensi ekonomis sangat menentukan dalam pertumbuhan basis suatu wilayah.

Kegiatan non basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang atau jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonomi masyarakat tersebut. Konsep swasembada, mandiri, kesejahteraan dan kualitas hidup sangat menentukan dalam kegiatan non basis ini (Isserman, 1997).

Teknik *Locacion Quotient* (LQ) banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sektor suatu kegiatan ekonomi (industri). Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan (Ron Hood, 1998).

Dalam prakteknya penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Studi tentang perubahan peran kacang kedelai dalam sistem pangan di China yang membahas aspek produksi, pengolahan, konsumsi dan perdagangan, salah satu alat analisisnya menggunakan pendekatan LQ (Aubert dan Zhu, 2002). Demikian juga di Indonesia, misalnya Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (Puslitbangtan) dalam membahas sistem komoditas kedelai juga menggunakan model LQ ini (CGPRT, 1985).



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Tempat dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 1 bulan, mulai dari bulan Januari-Februari 2017. Pengambilan data dilakukan di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

##### ***B. Metode Penelitian***

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengambilan data menggunakan metode *judgement sampling*. *Judgement sampling* yaitu pengambilan sampel dari informasi yang relevan dan tersedia dari sumber-sumber tertentu serta mencari informasi dari para *stakeholder* peternakan.

##### ***C. Jenis Data dan Sumber Data***

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi atau dinas-dinas terkait seperti Dinas Peternakan Kabupaten Majene, serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Kabupaten Majene.

##### ***D. Populasi***

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ternak ayam broiler yang berada di Kecamatan Malunda.

### ***E. Parameter Penelitian***

Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah mencakup jumlah populasi ayam broiler yang ada di Kecamatan Malunda.

### ***F. Analisis Data***

#### **1. Analisis *Location Quotient* (LQ)**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menganalisis dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Metode LQ digunakan untuk menganalisa keadaan suatu wilayah apakah suatu wilayah tersebut merupakan sektor basis atau nonbasis. Analisis data dilakukan melalui 3 tahapan sebagai berikut:

##### **a. Insert data jumlah populasi ternak unggas**

Insert data jumlah populasi ternak unggas dengan format tabel. Tabel diisi nama wilayah dan populasi ternak menurut wilayah masing-masing.

##### **b. Menghitung nilai LQ Ayam *Broiler***

Menghitung nilai LQ dengan cara memasukkan jumlah populasi ternak kedalam rumus *Location Quotient* (LQ), sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

$v_i$  = Populasi ayam broiler kecamatan

$v_t$  = Jumlah ternak unggas kecamatan

$V_i$  = Populasi ayam broiler kabupaten

$V_t$  = Jumlah ternak unggas kabupaten

c. Menentukan komoditas basis/non basis

Menentukan komoditas wilayah apakah termasuk sektor basis/ non basis, antara lain sebagai berikut:

- Apabila LQ suatu sektor bernilai lebih dari satu ( $> 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Potensi peternakan tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi di daerah sekitarnya.
- Apabila LQ suatu sektor bernilai sama dengan satu ( $= 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Potensinya hanya dapat untuk memenuhi daerahnya sendiri tanpa memenuhi daerah di sekitarnya.
- Apabila LQ suatu sektor kurang dari satu ( $< 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Daerah ini bukan merupakan potensi peternakan yang bagus untuk dikembangkan.

2. Analisis *Growth*

Analisis *Growth* adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dari suatu wilayah. Sektor ekonomi yang diambil tersebut setiap adalah tahun (minimal dalam kurun 3 tahun terakhir). Ada 2 keputusan kriteria yang diambil, yaitu tanda (+) dan tanda (-). *Growth* (+) dinyatakan bahwa produksi tersebut berpotensi dan tanda (-) dianggap bahwa produksi tersebut kurang berpotensi.

Adapun rumus dari analisis growth ini adalah sebagai berikut:

$$Growth = \frac{T_n - (T_n - 1)}{T_n - 1} \times 100\%$$

Dimana :

$T_n$  = Populasi ayam broiler tahun ke n

$T_{n-1}$  = Populasi ayam broiler tahun ke n-1

### 3. Analisis *Share*

Analisis *Share* digunakan untuk melihat karakteristik struktur ekonomi di suatu wilayah. *Share* dengan nilai >1 diberi poin 3, nilai = 1 diberi poin 2 dan nilai <1 diberi poin 1, *Share* positif yaitu sektor yang mempunyai poin sama atau lebih dari positif hanya diperuntukkan untuk sektor yang mempunyai poin sama atau lebih dari 2 dengan pertimbangan bahwa sektor tersebut mempunyai kontribusi dalam perekonomian regional.

$$Share = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100\%$$

Dimana :

$NP_1$  = Nilai populasi ayam broiler di Kecamatan Malunda

$NP_2$  = Nilai populasi ayam broiler di Kabupaten Majene

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. *Keadaan Umum Lokasi Penelitian*

##### 1. Gambaran Wilayah

##### a. Kondisi Geografis

Kecamatan Malunda merupakan salah satu kecamatan terluas kedua setelah Kecamatan Ulumanda dari 8 Kecamatan yang ada di Kabupaten Majene. Luas wilayah Kecamatan Malunda tercatat 187,65 km<sup>2</sup> atau sekitar 19,79 persen dari total luas Kabupaten Majene. Kecamatan Malunda berbatasan langsung dengan Kabupaten Mamuju di sebelah utara dan Kecamatan Ulumanda di sebelah timur, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Mamasa dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Selat Makassar.



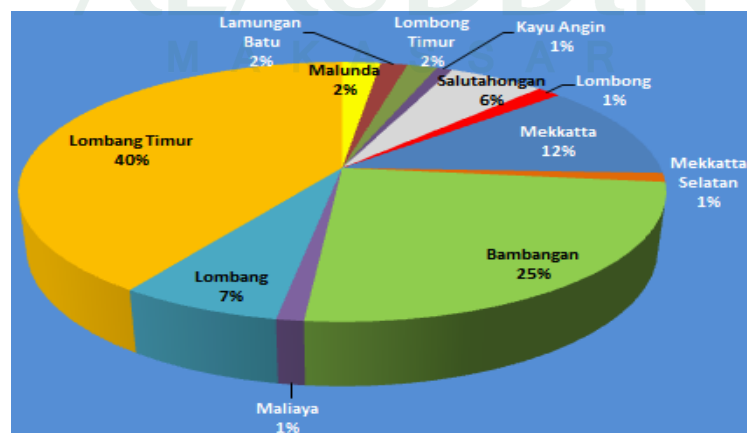
*Sumber: Kecamatan Malunda Dalam Angka 2016.*  
Gambar 1. Peta Kecamatan Malunda



## b. Topografi

Di Kecamatan Malunda banyak dijumpai aliran sungai dan pegunungan. Tercatat ada sekitar 14 sungai yang mengalir wilayah Kecamatan Malunda dan terdapat sekitar 20 pegunungan yang sebagian besar terletak di Desa Lombang dan Desa Bambang. Wilayah terluas berada di lombang timur dengan 40% dari Kecamatan sedangkan wilayah yang terkecil kelurahan malunda yaitu 1% dari Kecamatan.

Secara administratif Kecamatan Malunda terdiri 2 kelurahan dan 10 desa. Desa/Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Malunda, Kelurahan Lamungan Batu, Desa Kayu Angin, Desa Lombang, Desa Lombang Timur, Desa Lombong, Desa Lombong Timur, Desa Bambang, Desa Salutahongan, Desa Mekkatta, Desa Mekkata Selatan dan Desa Maliaya. Desa/Kelurahan tersebut merupakan hasil pemekaran yang terjadi pada di akhir tahun 2010. Sebelumnya, kecamatan Malunda hanya terdiri dari 1 kelurahan dan 5 desa. Akibat adanya pemekaran wilayah di tingkat desa/kelurahan, jumlah dusun/lingkungan juga bertambah yang dari 60 di tahun 2014 menjadi 63 dusun/lingkungan di tahun 2015



Sumber: Kecamatan Malunda Dalam Angka 2016.

Gambar 2. Pembagian Wilayah di Kecamatan Malunda

### c. Iklim dan Cuaca

Berdasarkan laporan Badan Meteorologi dan Geofisika, rata-rata curah hujan di Kecamatan Malunda sepanjang tahun 2015 sekitar 138 mm<sup>3</sup> lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang sekitar 175 mm<sup>3</sup>. Curah hujan minimum di Kecamatan Malunda terjadi di bulan September dan curah hujan maksimum terjadi di bulan November. Sedangkan banyaknya hari hujan sepanjang tahun 2015 adalah sebanyak 81 hari, lebih rendah jika dibandingkan tahun 2014 yang sebanyak 102 hari.

Tabel 2. Statistik geografi dan iklim Kecamatan Malunda

Uraian	Satuan	2013	2014	2015
Luas	Km <sup>2</sup>	187,65	187,65	187,65
Hari Hujan	Hari	122	102	81
Curah Hujan	mm <sup>2</sup>	180	175	138

Sumber : Kantor Camat Malunda, BMKG Kabupaten Majene

### d. Peternakan

Di sektor peternakan, populasi ternak sapi di Kecamatan Malunda pada tahun 2015 mengalami peningkatan sekitar 3,3 persen jika dibandingkan dengan populasi ternak sapi pada tahun 2014. Populasi sapi pada tahun 2014 adalah sebanyak 3.386 ekor sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 3.278 ekor. Peningkatan produksi yang cukup signifikan terjadi pada ternak ayam buras yaitu sebesar 18,6 persen.

Tabel 3. Banyaknya Populasi Ternak (Ekor) di Kecamatan Malunda

Jenis Ternak	2013	2014	2015
Sapi	3.066	3.278	3.386
Kerbau	19	24	17
Kuda	21	26	32
Kambing	5.238	6.737	6.804
Itik	1.137	1.137	2.126
Ayam Buras	6.941	8.581	10.179
Ayam Broiler	20.194	28.458	34.319

#### ***B. Faktor Pendukung Pertumbuhan Ayam Broiler***

Menurut Rasyaf (2006), keunggulan ayam *broiler* akan terbentuk bila didukung oleh lingkungan karena sifat genetis saja tidak menjamin keunggulan itu akan terlihat. Hal-hal yang mendukung keunggulan ayam *broiler* seperti berikut ini :

##### **a. Lokasi Peternakan**

Lokasi peternakan sebagai tempat kegiatan proses industri peternakan harus sesuai dengan syarat kehidupan ayam *broiler*. Lokasi yang kurang cocok dengan kehidupan ayam *broiler* dapat menyebabkan produksi daging rendah walaupun ayam yang ditenakkan merupakan ras unggul. Selain dari aspek lingkungan hidup, penentuan lokasi peternakan sebaiknya juga harus memperhatikan aspek teknis, sosial ekonomi, hukum, analisa mengenai dampak lingkungan (Samadi, 2010).

Menurut Rasyaf (2006) ada beberapa kriteria dalam penentuan lokasi peternakan, yaitu :

1. Lokasi untuk peternakan ayam *broiler* sebaiknya jauh dari keramaian, jauh dari lokasi perumahan, atau dipilih tempat yang sunyi.\
  2. Lokasi peternakan hendaknya tidak jauh dari pusat pasokan bahan baku dan lokasi pemasaran.
  3. Lokasi yang dipilih sebaiknya termasuk areal agribisnis agar terhindar dari pengusuran.
- b. Kandang dan Peralatan Kandang

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendirian kandang diantaranya adalah arah kandang, ukuran kandang, bentuk dan konstruksi kandang, dan ventilasi kandang. Kandang yang baik adalah kandang yang arahnya menghadap timur atau barat. Tujuannya adalah untuk mencegah masuknya sinar matahari dalam jumlah yang banyak dan waktu yang lama (Fadilah, 2007).

Menurut Rasyaf (2006), salah satu kunci sukses memelihara ayam *broiler* adalah memilih bibit ayam yang berkualitas. Bibit ayam (*DOC*) yang beredar di Indonesia bukan berasal dari strain yang dikembangkan khusus untuk daerah tropis, tetapi bibit yang telah diperbaiki (*up grade*) kualitas genetiknya yang dikembangkan di daerah subtropis. Dengan kata lain, *DOC* tersebut akan memunculkan potensi genetiknya jika lingkungan yang dibutuhkan untuk perkembangan *DOC* terpenuhi.

Adapun ciri-ciri *DOC* yang berkualitas, yaitu :

- 1) *DOC* terlihat aktif, mata cerah, dan lincah.
- 2) Kaki besar dan basah seperti berminyak.
- 3) Bulu cerah, tidak kusam, dan penuh
- 4) Keadaan tubuh ayam normal
- 5) Berat badan sesuai dengan standar strain, biasanya di atas 37 gram.

Dari bibit ayam (*DOC*) yang berkualitas, serta dukungan lingkungan yang memadai, produksi ayam *broiler* komersial akan mencapai pertumbuhan yang baik.

c. Pakan

Produksi daging yang tinggi dan berkualitas baik dari usaha beternak ayam *broiler* dapat dicapai bila makanan yang diberikan ternak berkualitas baik dan diberikan dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan ternak. Makanan yang berkualitas adalah pakan yang memiliki kandungan zat gizi (nutrient) yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral dalam jumlah seimbang. Kekurangan salah satu gizi tersebut dapat menyebabkan proses metabolisme tubuh terganggu, ternak menjadi lemah dan rentan terhadap penyakit, dan ternak tumbuh kerdil (Samadi, 2010). Pertumbuhan yang sangat cepat tidak akan tampak bila tidak didukung dengan ransum yang mengandung protein dan asam amino yang seimbang sesuai kebutuhan ayam. Ransum juga harus masuk sempurna ke dalam tubuh ayam. Misalnya ransum itu bau tengik atau peternak salah menimbanginya maka jumlah unsur nutrisi yang masuk ke dalam usus dan

kelak di serap tubuh ayam menjadi berkurang. Akibatnya akan sama, kemampuan ayam yang prima tidak tampak (Rasyaf, 2006).

d. Obat-Obatan, Vaksin dan Vitamin

Obat-obatan, vaksin, dan vitamin merupakan faktor produksi dalam usahaternak ayam *broiler* yang cukup penting. Program pengobatan dilakukan pada ayam yang telah terdeteksi terkena penyakit. Beberapa contoh antibiotik yang dapat dipakai untuk mengatasi penyakit pada ayam *broiler* diantaranya adalah *Salynomycin*, *Sulfonamida*, *Tetracycline*, *Nitrofurantoin*, *Quinolone*, *Aminoglycoside*, *Betalactam*, *Macrolide*, dan *Chloramphenicol*. Pemberian obat secara umum dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui air minum, melalui pakan, dan melalui suntikan (Fadilah, 2007).

Program vaksinasi merupakan cara yang digunakan untuk mencegah timbulnya penyakit. Vaksinasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh ayam terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Cara melakukan vaksinasi diantaranya adalah melalui tetes mata, tetes hidung, mulut, suntik daging, suntik bawah kulit, tusuk jarum, melalui air minum, pakan, dan penyemprotan. Vaksin pada ayam *broiler* terdiri dari Vaksin Tetelo 1.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Locacion Quetiont (LQ)

Ada tiga tahapan untuk mengaplikasikan metode LQ ini, yaitu:

##### a. Insert Data Jumlah Populasi Ternak Ayam *Broiler*

Sebelum menghitung LQ dari pengembangan Ayam *Broiler* di Kecamatan Malunda, terlebih dahulu menentukan jumlah populasi ternak unggas yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4. Populasi Ternak Unggas Menurut Jenisnya di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene 2016.

NO	KECAMATAN	AYAM BURAS	AYAM RAS	AYAM BROILER	ITIK	JUMLAH
1	BANGGAE	11.389	-	6.707	1.296	19.392
2	BANGGAE TIMUR	13.398	780	6.547	1.653	22.378
3	PAMBOANG	10.801	1000	4.504	1.591	17.896
4	SENDANA	10.625	-	889	1.700	13.214
5	TAMMERODO	6.485	-	1.625	1.238	9.348
6	TUBO SENDANA	4.750	-	705	1.103	6.558
7	MALUNDA	10.179	-	34.319	2.126	46.624
8	ULUMANDA	6.805	-	762	1.288	8.855
<b>JUMLAH</b>		<b>7.0157</b>	<b>1.780</b>	<b>56.058</b>	<b>11.995</b>	<b>144.265</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene 2016.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak unggas di Kabupaten Majene adalah 144.265 ekor. Populasi ternak unggas di Kecamatan Malunda/ lokasi penelitian adalah 46.624, sedangkan populasi ternak ayam broiler adalah

34.319 ekor. Prinsip dari analisis LQ ini terlebih dahulu harus mengetahui jumlah populasi dari ternak unggas.

b. Menghitung LQ Ternak Ayam Brioler

Setelah mengetahui jumlah populasi ayam broiler yang berada di Kecamatan Malunda, maka rumus untuk mengetahui LQ ini dapat digunakan. Perhitungan dilakukan berdasarkan jenis ternak di suatu wilayah tertentu. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{\text{populasi ayam broiler kecamatan} / \text{populasi unggas di kecamatan}}{\text{populasi ayam broiler kabupaten} / \text{populasi unggas di kabupaten}}$$

populasi ayam broiler kemudian dikonversi kedalam rumus tersebut sehingga menghasilkan nilai di bawah ini, antara lain sebagai berikut:

$$LQ = \frac{34,319 / 46.624}{56.058 / 144.265}$$

$$LQ = \frac{0,74}{0,39}$$

$$LQ = 1,89$$

Jadi hasil yang didapatkan setelah dikonversi ke dalam rumus LQ adalah 1,89, artinya potensi pembangunan peternakan ayam broiler di Kecamatan Malunda sektor basis.



Tabel 5. Daftar Populasi Ternak Ayam Broiler di Tiap Desa di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene 2016.

Nama Desa	Jumlah Ternak Ayam Broiler
Bambangan	4.229
Mekkatta Selatan	1.523
Mekkatta	3.714
Lombong	2.217
Kayuangin	1.297
Salutahongan	1.239
Lombong Timur	4.158
Malunda	2.119
Lamungan Batu	2.544
Lombang Timur	5.414
Maliaya	3.667
Lombang	2.198
<b>Jumlah</b>	<b>34.319</b>

*Sumber Dalam Angka Kecamatan Malunda 2015*

Tabel 4 menunjukkan populasi dari tiap Desa ayam *broiler* di Kecamatan Malunda, dan bisa dilihat Desa yang lebih sedikit populasinya sampai di Desa yang paling banyak populasinya dari ayam *broiler* di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.

c. Menentukan Sektor Basis/ Non Basis

Setelah nilai LQ didapatkan, maka dapat ditentukan wilayah tersebut termasuk dalam sektor basis atau non basis dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

- 1) Apabila LQ suatu sektor bernilai lebih dari satu ( $> 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Potensi peternakan tersebut tidak

hanya dapat dikembangkan untuk kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi di daerah sekitarnya.

2) Apabila LQ suatu sektor bernilai sama dengan satu ( $= 1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Potensinya hanya dapat untuk memenuhi daerahnya sendiri tanpa memenuhi daerah di sekitarnya.

3) Apabila LQ suatu sektor kurang dari satu ( $<1$ ), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Daerah ini bukan merupakan potensi peternakan yang bagus untuk dikembangkan. Jadi telah kita dapatkan nilai LQ dari ternak ayam broiler di Kecamatan Malunda adalah 1,89 yang berarti bahwa wilayah tersebut termasuk sektor basis, artinya potensi wilayah tersebut dapat dikembangkan untuk kebutuhan daerah itu sendiri dan juga dapat memenuhi di daerah sekitarnya atau dapat di ekspor.

## 2. Analisis Growth

Melalui perhitungan LQ, akan diperoleh sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk dilakukan ekspor (distribusi keluar daerah lain). Selanjutnya dilakukan analisis analisis growth yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dari sektor ekonomi tersebut setiap tahunnya (minimal dalam kurun 3 tahun terakhir).

Adapun rumus dari analisis growth ini adalah sebagai berikut:

$$Growth = \frac{T_n - (T_n - 1)}{T_n - 1} \times 100\%$$

Dimana :

$T_n$  = Populasi ayam broiler tahun ke n

$T_{n-1}$  = Populasi ayam broiler tahun ke n-1

Sebelum menghitung analisis Growth ini terlebih dahulu harus mengetahui jumlah populasi ternak dari tahun ke-tahun yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 6. Jumlah populasi ternak ayam broiler 2014-2016.

No	Ternak	Tahun			Nilai Growth	Nilai Growth	Rata-Rata
		2014	2015	2016	2014-2015 (%)	2015-2016 (%)	
1	Ayam Broiler	28.458	30.284	34.319	6,42	13,32	9,32 %

Sumber: Kabupaten Majene dalam Angka 2016.

Tabel 5 menunjukkan bahwa produksi ayam broiler dari tahun 2014-2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Nilai Growth 2014-2015 yang didapatkan adalah 6,42%, sedangkan nilai Growth 2015-2016 adalah 13,32%. Data data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sektor produksi ayam broiler di Kecamatan Malunda memiliki nilai pertumbuhan Growth (+).

### 3. Analisis Share

Analisis share digunakan untuk melihat karakteristik struktur ekonomi di suatu wilayah. Share dengan nilai  $>1$  diberi poin 3, nilai  $= 1$  diberi poin 2 dan nilai  $<1$  diberi poin 1, share positif yaitu sektor yang mempunyai poin sama atau lebih dari positif hanya diperuntukkan untuk sektor yang mempunyai

poin sama atau lebih dari 2 dengan pertimbangan bahwa sektor tersebut mempunyai kontribusi dalam perekonomian regional.

$$Share = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100\%$$

Dimana :

$NP_1$  = Nilai populasi ayam broiler di Kecamatan Malunda

$NP_2$  = Nilai populasi ayam broiler di Kabupaten Majene

Telah diketahui nilai produksi/populasi ayam broiler di Kecamatan dan Kabupaten yang dapat dilihat pada table 2, selanjutnya dikonversi ke dalam rumus *Share*, sebagai berikut:

$$Share = \frac{34.319}{56.058} \times 100\%$$

$$Share = 0,61\%$$

Jadi dari hasil yang didapatkan, nilai *Share* adalah 0,61% yang berarti (-) dan dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang diberikan kecil (rendah).

Dari hasil perhitungan dari beberapa analisis dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

Tabel 7. Kesimpulan Perhitungan Analisis Penelitian.

Analisis	Nilai	Keterangan
Locacion Quetiont (LQ)	1,89	Nilai 1,89 menunjukkan bahwa sektor basis, artinya peternakan broiler di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene dapat dikembangkan untuk kebutuhan daerah itu sendiri dan juga dapat memenuhi di daerah sekitarnya atau dapat di ekspor.
Growth	2014-2015 = 6,42 2015-2016 = 13,2	Nilai Growth 2014-2015 yang didapatkan adalah 6,42%, sedangkan nilai Growt 2015-2016 adalah 13,32%. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sektor produksi ayam broiler di Kecamatan Malunda memiliki pertumbuhan (+). Artinya broiler memiliki potensi untuk dilakukan eskpos (distribusi keluar daerah lain).
Share	0,61	Jadi dari hasil yang didapatkan, nilai <i>Share</i> adalah 0,61% yang berarti (-). Artinya bahwa broiler di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene mempunyai kontribusi yang rendah.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Potensi pengembangan peternakan ayam broiler di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene, dari hasil perhitungan dari beberapa analisis penelitian. Analisis *Locacion Quotient* (LQ) dengan hasil 1,89 sektor basis, artinya peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene dapat dikembangkan untuk kebutuhan daerah. dan analisis *Growth* menunjukkan 2014-2015 yang didapatkan 6,42 %, sedangkan nilai 2015-2016 yang didapatkan 13,32 %, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sektor produksi. dan analisis *Share* menunjukkan nilai 0,61 % yang berarti (-) artinya bahwa *broiler* dikecamatan mempunyai kontribusi yang rendah.

#### **B. Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan supaya para peternak jeli dalam pemeliharaan ayam *broiler* agar bisa berhasil dalam memelihara ayam *broiler* dalam menekuni bisnis ayam broiler tersebut.
2. Penulis juga menyarankan supaya para peternak dapat mengembangkan usaha ayam *broiler* tersebut.
3. Penulis menyarankan kepada pemerintah supaya memberikan penyuluhan tentang pembudidayaan dan nilai gizi yang terkandung dalam daging ayam *broiler* untuk masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Pemeliharaan Ayam Broiler*. [http://pertanian-peternakan-mannegara.blogspot.com/2009/10/pemeliharaan-ayam-broiler\\_9717.html](http://pertanian-peternakan-mannegara.blogspot.com/2009/10/pemeliharaan-ayam-broiler_9717.html) (Di akses 3 September 2016).
- \_\_\_\_\_. 2014. *Praktikum Pemeliharaan Ayam Pedaging/Broiler*. <http://Praktikum-Laporan.Blogspot.Com/2014/12/Praktikum-Pemeliharaan-Ayam-Pedaging-Broiler.Html>, (Di akses 3 September 2016).
- \_\_\_\_\_. 2015. *Ayam Broiler*. <Http://Karyatulisilmiah.Com/Makalah-Tentang-Ayam-Broiler/>, (Di akses 3 September 2016).
- Alma, B. 2006. *Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Alfabeta, Bandung.
- Anggorodi, R. 1994. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. PT. Gramedia. Jakarta.
- AuberT, Zhu. 2002. *The Changing Role Of Soybean In China's Food System: A Study In Its Production, Processing, Consumption, and Trade*. Eu-China Joint Repcearch Project.
- Bielik, P, Rajcaniova, M. 2008. "Growth Share Analysis Of Employment Growth-The Case Of The V4 Countries". *Agricultural Economic. Czech* 54 (8): 347-351.
- Budiharsono. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Pramita. Jakarta.
- Blakely, J, D.H. Bade. 1991. *Ilmu Peternakan (terjemahan)*. Edisi ke-4. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- CGPRT. 1995. *International Organization: Principles and Issues*: New Jersey, Prentice-Hall Inc.
- Djulardi, 2006. *Nutrisi Aneka Ternak dan Satwa Harapan*. Andalas Universitas Press, Yogyakarta.
- Fatah. 1994. *Evaluasi Proyek Aspek Finansial pada Proyek Mikro*. C.V. Asona. Jakarta.
- Fadilah, R., A. Polana., S. Alam., & E. Parwanto. 2007. *Sukses Beternak Ayam Broiler*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Ayam Broiler Komersial*. Agromedia Pustaka, Jakarta.

- Girisonta. 1980. *Beternak Sapi Perah*. Penerbit Kanisus. Yogyakarta.
- Departemen Agama RI 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surakarta: Media Insani.
- Isserman. 1997. *The Location Quotient Approach For Estimating Regional Economic Impacts*. AIP Journal.
- Jayanata, C. E., dan Harianto, B. 2011. *28 Hari Panen Ayam Broiler (Lebih Cepat Panen Berkat Probiotik dan Herbal)*. AgroMedia Pustaka. Jakarta
- Kartasudjana. 2006. *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- KPA Berkat Usaha Bersama. 2014. *Profil KPA Berkat Usaha Bersama*. Metro
- Miller, Wright. 1991. *Implication For Congruence Theory*. *Academi Of Manajement Review*, 16, 318-339.
- Mulyadi. 2014. *Audit 2. Edisi ke-6*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Muharliien. 2011. *Ilmu Ternak Unggas*. UB Press. Malang.
- Nastiti. 2012. *Kelembaban Relatif Udara pada Tempat Berbeda*. Diakses 5 april 2013.
- Parakkasi, A. 1990. *Ilmi Gizi dan Makanan Ternak Monogastri*. Angkasa, Bandung.
- Rasyaf, M. 2004. *Pengolahan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. Cetakan ke-2 Penebar Swadaya, Jakarta.
- . 2006. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rizal, Y. 2006. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Andalas University Press. Padang.
- Roon Hood. 1998. *Economic Analysis: A Location Quotient Primer*. Principal Sun Region Associates, Inc.
- Rukmiasih, M. S. 2000. *Meningkatkan Produksi Daging*. Penebar Swadaya, Yogyakarta



- Rusastra, dkk. 2002. *Efisiensi dan Daya Saing Usaha Tani Palawija dalam Efisiensi dan Daya Saing sistem Usaha Tani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. FromURL: 4 September 2009.
- Samadi B. 2010. Sukses beternak ayam ras petelur dan pedaging. Pustaka Mina. Jakarta.
- Saragih, B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Sudarmono. *Unggul*. 2006. Kimia 3. Erlangga. Jakarta.
- Suprijatna, E. U. Atmomarsono, R. Kartasujan. 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar
- . 2008. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al- Misshbah*. Lentera Hati. Jakarta.
- Tilman, A.D, H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo, dan S. Lebdoesoekojo. 1991. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wahyu, J. 1992. Ilmu Nutrisi Unggas. UGM-Press. Yogyakarta.
- Widodo, W. 2002. *Bioteknologi Fermentasi Susu*. Malang. Pusat Pengembangan Bioteknologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Winarno, F.G. 1992. Kimia Pangan dan Gizi. Gramedia. Jakarta.
- Yunus, M. 2007. Analisis usaha peternakan ayam *broiler* studi kasus pada usaha peternakan ayam *broiler* di Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Jurnal agrisistim (1) 3: 1858-4330.